

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Desember 2019 ditemukan virus varian Corona yakni Covid-19. Kemunculan pertamanya ada di negara China, setelah itu menyebar ke seluruh dunia. Pandemi Covid-19 menjadi masalah baru pada beberapa sektor ekonomi dunia, termasuk Indonesia. Meredupnya berbagai industri dan lapangan kerja berdampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi nasional.

Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan mempunyai rencana untuk bisa bertahan agar tidak terjadi kebangkrutan. Pandemi saat ini berdampak pada banyak industri, termasuk pertambangan. Industri pertambangan sangat terpengaruh oleh adanya kebijakan nasional yang menerapkan *lockdown* nasional.

Kebijakan ini berdampak negatif pada beberapa negara Asia yang menghasilkan batu bara dan mineral. Hal ini juga membuat produksi di Indonesia turun dan harga komoditasnya juga turun. Pada tahun 2020 sebagian besar harga komoditas tambang cenderung mengalami penurunan.

**Tabel 1. 1 Harga Komoditas Pertambangan Tahun 2019-2022**

Komoditas	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
Batubara (USD/ton)	77,89	58,17	121,47	276,58
Nikel (USD/dmt)	13558,71	13466,21	18049,17	25386,88
Kobalt (USD/dmt)	35714,36	31641,00	47218,28	65755,57
Timbal (USD/dmt)	2002,90	1812,57	2168,91	2167,67
Seng (USD/dmt)	2585,18	2208,12	2928,19	3525,46
Alumunium (USD/dmt)	1809,43	1675,02	2397,44	2747,46
Tembaga (USD/dmt)	6018,09	5986,07	9090,33	8980,36
Emas (USD/ounce)	1365,93	1725,83	1804,66	1802,92
Perak (USD/ounce)	15,91	19,61	25,35	21,78
Mangan (USD/dmt)	5,08	4,11	3,96	4,15
Bijih Besi Laterit(USD/dmt)	1,19	1,48	2,49	1,78
Bijih Krom (USD/dmt)	3,62	2,41	3,17	4,38
Konsentrat Ilmenit (USD/dmt)	3,87	4,77	7,33	8,43
Konsentrat Titanium (USD/dmt)	9,68	9,83	12,21	15,88

Sumber : [www.minerba.esdm.go.id](http://www.minerba.esdm.go.id), (2023)

Tabel 1.1 Merupakan data perbandingan perubahan rata-rata harga komoditas pertambangan di Indonesia periode 2019-2022. Kemudian pada tahun 2021 harga komoditas pertambangan melonjak naik dengan signifikan dan menjadikan industri pertambangan menjadi sektor yang cukup menjanjikan di tahun 2021. Menurut Hartati, (2021) naiknya harga ini dikarenakan melonjaknya permintaan dari negara sudah mulai pulih dari efek pandemi. Salah satu komoditas pertambangan yang menjadi perhatian banyak orang dan investor adalah nikel. Berikut adalah data ekspor komoditas nikel periode 2019-2022 :

**Tabel 1. 2 Volume dan Nilai Ekspor Nikel Tahun 2019-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Volume Ekspor / Ton</b>	<b>Nilai Ekspor / US\$</b>
2019	91.408,60	796.247.630
2020	93.106,92	794.496.836
2021	166.331,75	1.271.693.841
2022	534.047,73	4.124.833.994

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), (2023)

Nikel adalah salah satu komoditas berharga yang telah menjadi bahan perbincangan selama setahun terakhir. Industri nikel dinilai akan menguntungkan seiring dengan majunya mobil listrik di Indonesia karena nikel merupakan bahan terpenting dalam pembuatan baterai untuk mobil listrik.

Hal itu pun juga merupakan sinyal positif bagi perusahaan pertambangan dan pengolahan nikel. Perusahaan nikel memiliki peluang besar untuk memanfaatkan pertumbuhan permintaan mobil listrik. Dengan meningkatnya permintaan bahan baku nikel, diharapkan dapat meningkatkan laba yang di dapat.

Nilai perusahaan merupakan sesuatu hal yang diperoleh melalui kegiatannya sedari awal didirikan hingga saat ini untuk menunjukkan kepercayaan publik terhadap perusahaan (Rudangga & Sudiarta, 2016). Meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan pembangunan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kekayaan pemilik dan pemegang saham perusahaan. jika perusahaan mempunyai nilai yang besar, maka kreditor dan investor percaya bahwa jika mereka meminjamkan modal untuk perusahaan tersebut, mereka akan mendapatkan kembali modal yang

mereka investasikan. Kemudian penelitian ini, nilai perusahaan dipengaruhi oleh yaitu inflasi dan kurs.

Inflasi merupakan gejala meningkatnya harga secara umum dan berkelanjutan. Inflasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan pertambangan karena dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga jual produk pertambangan. Ketika inflasi tinggi, biaya produksi perusahaan meningkat, yang berarti keuntungan perusahaan menurun. Selain itu, jika harga jual produk tambang tidak meningkat sejalan dengan kenaikan biaya produksi, nilai perusahaan bisa turun karena keuntungan yang dihasilkan menurun. Melemahnya nilai kurs dapat disebabkan karena naiknya harga secara keseluruhan, berkelanjutan, serta sistematis (Hendayana & Riyanti, 2019).

Kurs juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kurs adalah membandingkan nilai mata uang 2 negara. Membandingkan nilai tersebut bisa membantu bisnis perusahaan, tercermin dalam peningkatan harga pembelian dan penjualan, dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri.

Penurunan nilai Rupiah akan menyebabkan peningkatan kewajiban dalam mata uang asing, serta penjualan perusahaan (terutama untuk perusahaan yang berfokus pada ekspor). Menurunnya Rupiah terhadap Dollar Amerika membuat biaya pengiriman bahan baku menjadi tinggi sehingga biaya produksi pun meningkat (Ningsih & Muthmainnah, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai inflasi dan kurs Rupiah dilakukan oleh Dewi Sartika et al. (2019), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap

nilai perusahaan, sedangkan kurs tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian Pasaribu et al., (2019), menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amirullah et al. (2018), menunjukkan hasil bahwa inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas dan beberapa hasil menunjukkan temuan yang beragam, maka peneliti tertarik untuk meneliti **”Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Sub-Industri *Diversified Metals & Minerals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19”**.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Sub-Industri *Diversified Metals & Minerals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kurs berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Sub-Industri *Diversified Metals & Minerals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Inflasi dan Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Sub-Industri *Diversified Metals & Minerals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### C. Batasan Masalah

1. Variabel Independen dari penelitian ini adalah Inflasi dan Kurs.
2. Variabel Dependen dari penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.
3. Perusahaan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan sub-industri *Diversified Metals & Minerals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Data penelitian ini diambil dari website Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), dan website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
5. Tahun Penelitian adalah tahun 2019 sampai dengan 2022.
6. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Sub-Industri *Diversified Metals & Minerals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
  - b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kurs terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Sub-Industri *Diversified Metals & Minerals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
  - c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi dan Kurs secara simultan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Sub-Industri *Diversified Metals & Minerals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa membantu peneliti lain dalam meneliti hal-hal yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Khususnya, tentang pengaruh inflasi dan kurs Rupiah terhadap nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu membantu investor dan kreditur memahami seberapa penting inflasi dan kurs Rupiah mempengaruhi keputusan mereka untuk menanamkan modal dalam bentuk investasi dan kredit. Perusahaan diharapkan memiliki lebih banyak kewaspadaan terhadap inflasi dan kurs sehingga mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan mereka.